

KARAKTERISTIK PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI KOTA PALEMBANG TAHUN 2020

Siti Hindun¹, Elga Mardani², Desy Setiawati³, Sari Wahyuni⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang, Jalan Jenderal Sudirman No. 1365 Palembang Kode Pos 30126

E-mail: sariwahyuniplg@gmail.com

Abstract

Short-term contraceptives still dominate the use of contraceptives in Indonesia. Short-term contraception can lead to a high rate of discontinuation of family planning. The results of the 2011 mini-survey using the Long-Term Method of Contraception (MKJP) are still relatively low. Based on data, MKPJ coverage in Indonesia in 2018 was only 17.8%, in South Sumatra 15.76%, in Palembang 11.6%. Predisposing factors can affect the use of MKJP, including age, education level, occupation, and a number of children. This study aims to determine the characteristics of the selection of MKJP on family planning acceptors. This research is a descriptive observational study conducted at Independent Practice Midwives and Maternity Homes in Palembang City from December 2019 to March 2020. The sample in this study amounted to 40 respondents. The tools in this study were in the form of a questionnaire on the characteristics of the respondents, as well as a KB Participant Status Card (K/IV/KB) form to see the methods and types of contraceptives chosen by the respondents. The data analysis that will be carried out is univariate data analysis. Result: Characteristics of family planning acceptors obtained the majority of 72.5% mothers aged 20-35 years, 42.5% high school/high school education, 52.5% working and the majority of children two children as much as 57.5%. In the selection of contraception, 29 mothers (72.5%) did not choose MKJP or continued to use non-MKJP contraception, and only five mothers (12.5%) chose and used/installed MKJP.

Keywords: *Characteristics, family planning, MKJP*

Abstrak

Penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia masih didominasi alat kontrasepsi jangka pendek. Kontrasepsi jangka pendek dapat mengakibatkan angka putus pakai KB cukup tinggi. Hasil mini survei 2011 penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang relatif masih rendah. Berdasarkan data cakupan MKPJ di Indonesia tahun 2018 hanya 17,8%, di Sumatera Selatan 15,76%, di Palembang 11,6%. Faktor predisposisi dapat mempengaruhi penggunaan MKJP diantaranya umur, tingkat pendidikan, pekerjaan serta jumlah anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pemilihan MKJP pada akseptor KB. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional yang dilaksanakan di Bidan Praktik Mandiri dan Rumah Bersalin Kota Palembang pada bulan Desember 2019 sampai dengan Maret 2020. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 responden. Alat pada penelitian ini berupa lembar kuesioner karakteristik responden, serta formulir Kartu Status Peserta KB (K/IV/KB) untuk melihat metode dan jenis alat kontrasepsi yang dipilih oleh responden. Analisis data yang akan dilakukan adalah analisis data univariat. Hasil : Karakteristik akseptor KB didapatkan mayoritas 72,5% ibu berumur 20-35 tahun, 42,5% berpendidikan SMA/SLTA, 52,5% bekerja dan mayoritas jumlah anak ≤ 2 anak sebanyak 57,5%. Pada pemilihan kontrasepsi didapatkan 29 ibu (72,5%) yang tidak memilih MKJP atau tetap menggunakan kontrasepsi non MKJP dan hanya 5 ibu (12,5%) yang memilih dan menggunakan/memasang MKJP.

Kata Kunci : *Karakteristik, keluarga Berencana, MKJP*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia yang masih mengalami laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Indonesia memiliki angka kelahiran penduduk yang relatif tinggi dan menjadi permasalahan utama dalam kependudukan. Tingginya angka kelahiran akan memicu ledakan penduduk yang dapat berpengaruh pada ketersediaan pangan serta kualitas sumber daya manusia. Indonesia diprediksi akan mendapatkan “bonus demografi”, yaitu bonus yang dinikmati suatu negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialaminya, yang diperkirakan terjadi pada 2020-2030 (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Pertumbuhan yang tinggi akan menimbulkan masalah besar bagi suatu negara, sehingga usaha harus optimal dalam mem pertahankan kesejahteraan rakyat (Pinontoan, Solang, & Tombokan, 2014).

Salah satu upaya pemerintah untuk mencegah permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan program KB bagi pasangan usia subur (PUS). Program KB mulai diterapkan pemerintah sejak 1970 yang bertujuan untuk menurunkan angka

kematian ibu, bayi, dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka pembangunan keluarga kecil berkualitas (BKKBN, 2011).

Gerakan KB Nasional adalah gerakan masyarakat yang menghimpun dan mengajak segenap potensi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam melembagakan dan membudayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia. Tujuan umum dari program KB adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga, dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Sulistiyawati, 2012).

Tahap selanjutnya program KB menjadi gerakan KB yang ditujukan terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilandasi oleh Undang-undang No. 10 tahun 1992 tentang Kependudukan dan Perkembangan Keluarga Sejahtera. Keluarga Berencana (Family Planning, Planned Parenthood) adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak

kehamilan dengan memakai kontrasepsi. Keluarga berencana dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dalam mewujudkan keluarga kecil yang bahagia sejahtera (Anggraini, 2012).

Penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia masih didominasi alat kontrasepsi jangka pendek terutama kontrasepsi suntik. Kontrasepsi jangka pendek dapat mengakibatkan angka putus pakai KB cukup tinggi. (Glasier & Alisa, 2005).

Menurut hasil mini survei 2011, pemantauan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang perkembangan pencapaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) selama beberapa periode yaitu pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2011 yang cenderung tidak mengalami perubahan yaitu berkisar antara 11,6% sampai dengan 12,7%. Hasil mini survei 2011 juga menunjukkan metode KB hormonal yang paling dominan digunakan oleh peserta KB, sedangkan penggunaan MKJP yang relatif masih rendah di kalangan wanita PUS (BKKBN, 2011).

Berdasarkan target capaian MKJP di Indonesia tahun 2018 yaitu sebesar 22,3%, namun di Indonesia pada tahun 2018, sebagian besar peserta KB aktif memilih suntikan (63,71%) dan pil (17,24%)

sebagai alat kontrasepsi. Sedangkan hanya 17,8% yang menggunakan KB MKJP. Cakupan peserta KB aktif MKJP di Sumatera Selatan yaitu 15,76%.³ Sedangkan proporsi pengguna KB MKJP tahun 2018 di Kota Palembang yaitu 11,6% sementara pada tahun 2017 hanya 5%. (Dinas Kesehatan Kota Palembang, (2018).

Berdasarkan teori Green (2005) dan Notoatmodjo (2014) terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan MKJP yakni faktor predisposisi (*Presdisposing factors*) adalah faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Selain itu juga faktor predisposisi meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan serta jumlah anak serta Faktor pemungkin (*Enabling factors*) yakni faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan.

Berdasarkan rendahnya cakupan MKJP tersebut yang melatarbelakangi dilakukan penelitian tentang karakteristik pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada akseptor KB di BPM dan RB Kota Palembang tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui

karakteristik pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor KB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Teti Herawati dan Meli Rosita serta Rumah Bersalin (RB) Ellyza dan Megawati Kota Palembang pada bulan Desember 2019 sampai bulan Maret 2020.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari keseluruhan PUS yang datang ke BPM Teti Herawati, BPM Meli Rosita, RB Ellyza, dan RB Megawati Kota Palembang yang diambil menggunakan metode *accidental sampling* dengan besar sampel sebanyak 40 responden yang kebetulan ada atau datang di lokasi penelitian dan sesuai dengan kriteria tertentu. Alat pada

penelitian ini berupa lembar kuesioner karakteristik responden, serta formulir Kartu Status Peserta KB (K/IV/KB) untuk melihat metode dan jenis alat kontrasepsi yang dipilih oleh responden. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah melalui beberapa tahapan proses yaitu editing, coding, entry dan cleaning. Analisis data yang akan dilakukan adalah analisis data univariat (Dahlan, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat ini dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik analitik untuk melaporkan hasil penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi ataupun persentase (%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (%)
Usia Ibu	
20- 35 tahun	29 (72,5)
> 35 tahun	11 (27,5)
Pendidikan Ibu	

SD	2 (5)
SMP/SLTP	7 (17,5)
SMA/SLTA	17 (42,5)
Perguruan Tinggi	14 (35)
Pekerjaan Ibu	
Tidak Bekerja	19 (47,5)
Bekerja	21 (52,5)
Jumlah Anak Hidup	
≤ 2	23 (57,5)
> 2	17 (42,5)
Kontrasepsi Terakhir	
Kondom	2 (5)
Pil	7 (17,5)
Suntikan	31 (77,5)
Jumlah responden	40 (100%)

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari seluruh jumlah responden (40 ibu) sebagian besar ibu berumur 20-35 tahun, yaitu sebanyak 29 responden (72,5%). Mayoritas pendidikan yang ditempuh oleh ibu yaitu SMA/SLTA sebanyak 17 responden (42,5%). Terdapat 21 ibu (52,5%) yang bekerja,

selebihnya 19 ibu (47,5%) tidak bekerja. Sebagian besar jumlah anak hidup yang dimiliki oleh ibu yaitu ≤ 2 sebanyak 23 responden (57,5%). Kontrasepsi terakhir yang digunakan ibu adalah suntikan yaitu sebanyak 31 responden (77,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengambilan Keputusan MKJP

Pengambilan Keputusan MKJP	f	%
Memilih dan menggunakan/memasang MKJP	5	12,5
Memilih dan belum menggunakan MKJP	6	15
Tidak memilih atau tetap dengan kontrasepsi sekarang	29	72,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer (2020)

Pada tabel 2, dapat diketahui bahwa terdapat 29 ibu (72,5%) yang tidak memilih dan tetap menggunakan kontrasepsi sekarang (non MKJP), sedangkan responden yang memilih dan menggunakan/memasang MKJP hanya 5 ibu (12,5%).

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, didapatkan data karakteristik responden berdasarkan umur ibu, bahwa mayoritas (72,5%) berumur 20 - 35 tahun. Umur termasuk salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi. Menurut BKKBN (2003) dalam Kusmiwiyati (2018), menyatakan bahwa semakin tua umur, seseorang akan memilih alat kontrasepsi yang memiliki efektivitas lebih tinggi yakni metode kontrasepsi jangka panjang. Yang mana menurut penelitian Wijayanti dan Novianti (2017) menyebutkan bahwa 66,43% pengguna MKJP dalam kategori umur 30 - 49 tahun. Kehamilan periode usia > 30 tahun, sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah mempunyai 2 orang

anak, sehingga pemilihan MKJP dapat digunakan pada periode ini.

Hasil penelitian dari data karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu, diketahui bahwa mayoritas (42,5%) berpendidikan SMA/SLTA. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan suatu metode pemilihan kontrasepsi (Yanuar, 2010, dalam Hayati, S, dkk., 2017). Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menerima dan menyerap informasi dengan mudah (Budiman dan Riyanto, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Weni, dkk (2019) bahwa kecenderungan orang yang menempuh pendidikan tinggi untuk memilih MKJP 0,31 kali dibandingkan dengan kemungkinan orang yang berpendidikan rendah.

Hasil penelitian dari data karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu, bahwa mayoritas bekerja (52,5%). Menurut Simamora (2006) dalam Marizi, L. (2019), menyatakan bahwa ekonomi adalah kegiatan menghasilkan uang di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga responden yang sebagian

besar tidak bekerja dan tidak berpenghasilan akan mempengaruhi tingkat kemampuan dalam memilih alat kontrasepsi. Pekerjaan juga identik dengan suatu pendapatan, yang mana teori di atas tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Fienalia (2011) yang menyatakan bahwa pendapatan tidak berhubungan secara signifikan dengan penggunaan MKJP karena memiliki nilai *p value* 0,622. Begitu juga dengan penelitian Triyanto, L. & Diah I. (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan dengan penggunaan MKJP karena memiliki nilai Sig. (*p value*) lebih dari 0,05.

Hasil penelitian data karakteristik responden berdasarkan jumlah anak hidup, bahwa mayoritas ≤ 2 anak (57,5%). Hasil penelitian ini senada dengan Weni, dkk (2019), bahwa kecenderungan orang yang memiliki > 2 anak untuk memilih MKJP 2 kali lebih besar dibandingkan dengan kecenderungan orang yang memiliki ≤ 2 anak. Menurut penelitian Sari (2016) yang menyatakan bahwa jumlah anak secara signifikan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan MKJP.

Pertimbangan kebutuhan ekonomi, kesehatan, dan biaya pendidikan tentunya mempengaruhi keputusan orang tua dalam menyikapi jumlah anak yang ingin dimiliki. Kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan yang juga mutlak harus dipenuhi sehingga semakin banyak jumlah anak yang dimiliki, maka keinginan untuk menggunakan MKJP semakin tinggi.

Hasil penelitian data karakteristik responden berdasarkan penggunaan kontrasepsi terakhir, bahwa mayoritas ibu menggunakan kontrasepsi suntikan sebesar 77,5%. Menurut penelitian Anggraini, dkk. (2019) yaitu alasan penggunaan kontrasepsi suntik pada akseptor KB mayoritas karena aspek manfaat kontrasepsi suntik (74,83%). Sedangkan secara teoritis, apabila penggunaan kontrasepsi suntikan dalam jangka panjang akan menimbulkan defisiensi estrogen sehingga dapat menimbulkan kekeringan vagina, menurunkan libido, gangguan emosi, sakit kepala, jerawat, dan meningkatnya risiko osteoporosis (Meilani, dkk., 2010). Untuk itu, metode kontrasepsi jangka panjang lebih dianjurkan agar tidak

menimbulkan efek samping di atas dan lebih efisien karena dapat dipakai dalam waktu yang lama serta lebih aman dan efektif.

Berdasarkan hasil analisis data univariat, terdapat 40 responden dimana diketahui bahwa sebanyak 29 ibu (72,5%) yang tidak memilih MKJP atau tetap menggunakan kontrasepsi non MKJP. Berlandaskan temuan yang peneliti dapatkan, hal ini terlampau karena kebanyakan ibu sudah merasa sepadan dengan kontrasepsi yang digunakan sekarang serta adanya perasaan malu ketika proses pemasangan MKJP seperti IUD/Tubektomi berlangsung. Sejalan dengan penelitian Rezqyawati (2019) yakni terdapat 56,21% responden memilih metode non MKJP karena rasa takut PUS untuk memasang alat kontrasepsi dengan metode MKJP, perasaan nyaman dan cocok karena manfaat yang diberikan alat kontrasepsi dan kurangnya efek samping yang negatif, serta dukungan dari luar seperti pelayanan kesehatan dalam mengontrol akseptor KB.

Menurut Notoatmodjo, S. (2007), sikap merupakan reaksi atau respon

seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek, yang mana proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan). Dari penelitian Herman, dkk. (2017), akseptor mempunyai sikap positif untuk memilih MKJP, akan tetapi nyatanya informan tidak mau menggunakan MKJP karena adanya sikap ragu terhadap metode kontrasepsi tersebut dan adanya rasa trauma yang muncul ketika menggunakan MKJP sehingga informan memiliki sikap untuk tetap memakai metode kontrasepsi yang akseptor gunakan saat ini.

Lalu terdapat 5 ibu (12,5%) yang memilih dan menggunakan/memasang MKJP. Peneliti menemukan adanya faktor yang mempengaruhi akseptor dalam pemilihan MKJP, diantaranya dukungan suami/keluarga, pengetahuan dan sikap yang baik terhadap MKJP, serta dukungan petugas kesehatan dalam melayani pemasangan MKJP. Hal ini senada dengan hasil penelitian Astuti, dkk. (2019) yaitu dukungan suami memiliki hubungan yang paling dominan (p value = 0,001, OR =

19,591) bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami berisiko 19,591 kali tidak akan ikut sebagai akseptor KB MKJP pasca persalinan dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan suami, hal ini karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pelindung keluarga, pencari nafkah, dan seseorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga sehingga pengetahuan yang memadai tentang alat kontrasepsi dapat memotivasi suami untuk menganjurkan istrinya dalam penggunaan KB MKJP. Begitu juga dengan hasil penelitian Koba, dkk. (2019) yakni terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan (p value = 0,019) dengan minat penggunaan MKJP. Serta hasil penelitian oleh Setiasih, dkk (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu (p value = 0,027, OR = 2,041) dan dukungan petugas pelayanan KB (p value = 0,049, OR = 1,035) dalam pemilihan MKJP pada wanita pasangan usia subur.

SIMPULAN

Karakteristik akseptor KB dalam pemilihan MKJP dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak hidup dan kontrasepsi sekarang. Didapatkan mayoritas 72,5% ibu berumur 20-35 tahun, 42,5% berpendidikan SMA/ SLTA, 52,5% bekerja dan mayoritas jumlah anak \leq 2 anak sebanyak 57,5%. Terdapat 29 ibu (72,5%) yang tidak memilih MKJP atau tetap menggunakan kontrasepsi non MKJP dan hanya 5 ibu (12,5%) yang memilih dan menggunakan/memasang MKJP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Bidan Praktik Mandiri (BPM) Teti Herawati dan Meli Rosita serta Rumah Bersalin (RB) Ellyza dan Megawati Kota Palembang yang telah memberikan izin untuk dapat melaksanakan penelitian ini serta memberikan dukungan serta berpartisipasi dalam kegiatan ini sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. M. (2012). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Rohima Press.
- Astuti, S.A.P., dkk. (2019). Determinan Keikutsertaan Ibu Sebagai Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pasca Persalinan (Studi Kasus di Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjutan Kabupaten Dharmasraya). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 19(1), 65-70.
- BKKBN, 2011, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP di Enam Wilayah Indonesia, Jakarta: BKKBN
- BKKBN. (2011). Analisis Lanjut 2011 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP di Enam Wilayah Indonesia. Jakarta.
- Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dahlan, M. S. (2019). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2018). *Profil Kesehatan Tahun 2017*.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2018). *Profil Kesehatan Tahun 2017*.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2019). *Profil Kesehatan Tahun 2018*.
- Fienalia, R.A. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2011. *Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia*.
- Glasier, A., & Alisa, G. (2005). *Keluarga Berencana dan kesehatan reproduksi*. Jakarta: EGC.
- Hayati, S., dkk. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi Dengan Pemilihan Kontrasepsi (Studi Kasus: Puskesmas Majalaya). *Jurnal Keperawatan BSI*. 5(2). 155-163.
- Herman, dkk. (2017). Perilaku Akseptor Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Poskesdes Anuta Singgani Kecamatan Mantikulore Kelurahan Tondo Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(1), 39-45.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat Tahun/IPKM 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LBB).
- Kusmiwiyati, A. (2018). Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber- KB (ABPK) Terhadap Pemilihan

- Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 3(2), 1-11.
- Marizi, L., dkk. (2019). Efektivitas Media Audiovisual Tentang Kontrasepsi IUD Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur di Puskesmas Sematang Borang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*. 14(1), 7-12.
- Meilani, N., dkk. (2010). Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Penerbit Fitramaya.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Palembang: Dinas Kesehatan Kota Palembang.
- Palembang: Dinas Kesehatan Kota Palembang.
- Pinontoan, S., Solang, S. D., & Tombokan, S. G. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 2(2), 17-23.
- Rezqyawati, S. (2019). Deskripsi Minat Ibu-Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) Pengguna Kontrasepsi Di Kelurahan Anggalomelai Kecamatan Abeli Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*. 4(1), 96-104.
- Sari, E.I. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di BPS Sri Romdhanti Semin Gunung Kidul. *Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Setiasih, S., dkk. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kendal Tahun 2013. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 32-46.
- Sulistiyawati, A. (2012). Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Salemba Medika.
- Triyanto, L., & Diah, I. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Menikah Usia Subur di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*. 13(2), 244-255.
- Weni, L., dkk. (2019). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB Aktif Di Puskesmas Pedamaran. *Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*. 1(1), 9-16.
- Wijayanti, R.U., & Novianti. (2017). Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Swah Besar Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah Widya*. 4(1), 243-248.

